

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Financial Distress***

Salah satu yang dijumpai oleh semua perusahaan adalah *Financial Distress* karena termasuk masalah yang dapat menghancurkan bisnis perusahaan. Secara umum, pengertian *financial distress* adalah suatu fenomena yang memperlihatkan tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Umumnya, *financial distress* merupakan fase awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan sedang dalam masalah atau keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* ini terjadi saat perusahaan gagal atau tidak mampu lagi membayar kewajiban debitur karena kekurangan dana untuk menjalankan atau meneruskan usaha lagi. Tanda suatu perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya yaitu adanya penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk dan juga penundaan pembayaran tagihan bank. Jika keadaan ini diketahui, maka diharapkan bisa dilakukan penindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada fase kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Brigham dan Daves (2003), Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai saat perusahaan tidak bisa memenuhi jadwal pembayaran atau saat proyeksi arus kas mengisyaratkan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak bisa memenuhi kewajibannya.

Platt dan Platt (2006) menyatakan *financial distress* dimaksudkan sebagai proses penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya

kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dapat diperkirakan berdasarkan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Informasi berkenaan dengan *financial distress* menjadi sangat penting bagi para investor yang hendak menginvestasikan modalnya. Investor tidak ingin memasukkan modalnya pada sebuah perusahaan yang tengah mengalami *financial distress*.

Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mendapatkan laba bersih operasi (*net operation 21 income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melaksanakan pembayaran dividen. Fachrudin (2008) menyatakan, ada beberapa pengertian kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

3. *Technical Insolvency*

Kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Misalnya ketidakmampuan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan

sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang mana mungkin diwaktu kedepannya perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Tetapi, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

#### 4. *Legal Bankruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

#### 5. *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in bankruptcy* terjadi sebelum *legal bankruptcy* dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini. Keadaan ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, yang jelas mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Wardhani (2006) menjelaskan tidak ada definisi yang dasar mengenai *financial distress*, begitupun juga pada peneliti-peneliti terdahulu yang berbeda-beda dalam menerangkan *financial distress*, namun sebenarnya pokok dari pengertian *financial distress* adalah sama, yaitu berkaitan dengan kondisi perusahaan yang tengah mengalami kesulitan keuangan. Meskipun ada perbedaan, perbedaan ini tergantung pada cara perhitungannya.

Emrinaldi (2007) menyatakan keadaan yang paling gampang dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang yang disertai dengan penghilangan

pembayaran dividen terhadap investor.

Suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan penggabungan usaha (Brahmana, 2007).

Damodaran (1997) mengemukakan secara ilmiah, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat kecil. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

a. Besarnya jumlah hutang.

Kesalahan dalam pengambilan prediksi hutang perusahaan sehingga perusahaan tidak bisa menutupi biaya yang muncul akibat operasi perusahaan akan memunculkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Pada waktu tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan yang ada, hingga terjadi penyitaan harta.

b. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Kerugian dalam kegiatan operasional yang memunculkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini disebabkan beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

c. Kesulitan arus kas.

Kondisi dimana pendapatan perusahaan dari hasil aktivitas operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang muncul atas kegiatan operasi perusahaan atau dapat terjadi disebabkan adanya kesalahan manajemen pada saat mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana bisa

mempersulit kondisi keuangan perusahaan.

Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi (Purwanti, 2005):

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berhubungan dengan prediksi *financial distress* memiliki relevansi terhadap lembaga pemberi pinjaman, baik dalam menetapkan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk memperhatikan pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator memiliki tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini mengakibatkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesiapan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting untuk pemerintah dan *antitrust regulation*.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi sarana yang berguna bagi auditor dalam melakukan penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan) sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Altman (1968) dengan metode Z-Score mengidentifikasi berdasarkan rasio-rasio keuangan yang menghasilkan suatu metode yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami financial distress atau tidak (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014). Kelebihan metode Altman yaitu menggunakan rasio *earning before interest and tax* terhadap total aset dimana rasio ini menunjukkan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset sehingga dapat diketahui perusahaan memperoleh laba seberapa besar dari kegiatan utamanya (investasi/asetnya). Namun metode Altman memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio* dalam memprediksi kebangkrutan, padahal rasio ini adalah ukuran kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek 4 sehingga jika menambahkan rasio ini metode akan lebih akurat.

Beberapa model prediksi kesulitan keuangan (*financial distress prediction models*) telah dikembangkan beberapa tahun yang lalu. Model tersebut mirip dengan model peringkat utang, namun bukannya memprediksi peringkat, model memprediksi apakah perusahaan akan menghadapi beberapa kondisi kesulitan, umumnya diartikan sebagai kepailitan. Dalam berbagai studi akademik, **Altman Z-score (bankruptcy model)** dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Dengan kata lain, **Altman Z-score** dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman Z-score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien “T” yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni:

- Untuk perusahaan manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 5 koefisien, yakni:

$$Z = 0,717 T^1 + 0,847 T^2 + 3,107 T^3 + 0,420 T^4 + 0,998 T^5$$

Dengan zona kriteria yaitu:

Bila  $Z > 2,9$  = zona “aman”

Bila  $1,23 < Z < 2,9$  = zona “abu-abu”

Bila  $Z < 1,23$  = zona “*distress*”

- Untuk perusahaan non-manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien, yakni:

$$Z = 6,56 T^1 + 3,26 T^2 + 6,72 T^3 + 1,05 T^4$$

Dengan zona kriteria yaitu:

- Jika  $Z > 2,9$  = zona “aman”
- Jika  $1,22 < Z < 2,9$  = zona “abu-abu”
- Jika  $Z < 1,22$  = zona “*distress*”

#### **Keterangan:**

$T^1$  = modal kerja neto / total aset

$T^2$  = saldo laba / total aset

$T^3$  = EBIT / total aset

$T^4$  = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

$T^5$  = penjualan / total aset

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

- Jika  $Z > 2,99$  = zona “aman”
- Jika  $1,81 < Z < 2,99$  = zona “abu-abu”
- Jika  $Z < 1,81$  = zona “*distress*”

Tetapi, Z-score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya.

### 2.1.2 Laba

Dalam sebuah usaha atau bisnis yang di kelolah oleh seseorang, baik secara personal maupun kelompok, harus mampu membuat perencanaan yang baik serta mampu memperhitungkan keuntungan hingga kerugian yang mungkin di alami saat menjalankan usaha tersebut. Dalam ilmu ekonomi, keuntungan dapat pula diartikan sebagai Laba.

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya.

Menurut Sofyan Syafri H (2011) menyatakan laba sebagai “jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau pendapatan operasi. Menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) statement mendefinisikan laba (rugi) sebagai kelebihan (*defisit*) pendapatan atas biaya selama satu periode akuntansi”.

Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional diartikan sebagai perbedaan antara penghasilan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan penghasilan tersebut. Belkaoui (1993) dalam Raharjo (2012) menuturkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- a) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh



sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai penjualan itu.

- b) Laba akuntansi didasarkan pada postulate periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
- c) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- d) Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
- e) Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasikan pada periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat atausepadan.

Menurut Ediningsih (2004), laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang didasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya.

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat komponen - komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

a. Pendapatan dan keuntungan

Pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. Keuntungan (*gains*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

b. Beban dan Kerugian

Beban (*expenses*) merupakan arus keluar yang terjadi atau arus keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Kerugian (*losses*) merupakan penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang dapat dikonsumsi, dihabiskan atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan. Akuntansi beban dan kerugian sering kali melibatkan penilaian jumlah dan waktu alokasi atas periode pelaporan. Waktu merupakan saat beban atau kerugian terjadi, sering kali berdasarkan kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan.

Adapun laba yang dapat dibedakan dari jenis-jenisnya yang digolongkan dalam penetapan pengukuran laba pada suatu laporan keuangan menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005) diantaranya:

1. Laba kotor

Laba kotor merupakan “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat

menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

2. Laba operasi

Laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi”. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.

3. Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”.

4. Laba bersih

Laba bersih merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Stice, Skousen (2009) pengertian laba bersih sebagai berikut: “Laba bersih adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya”.

Menurut Budi Rahardjo (2009) pengertian laba bersih sebagai berikut: “Laba bersih merupakan keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham atau dengan kata lain mencerminkan pertambahan kekayaan bagi pemegang saham. Suatu perusahaan dapat mengambil keputusan untuk penggunaan laba bersih yaitu didistribusikan kepada pemegang saham melalui dividen

atau kembali digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan atau dengan kata lain menjadi laba ditahan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih diperoleh dari kemampuan operasi perusahaan dalam mengalokasikan biaya-biaya dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi sehingga menghasilkan pendapatan berupa keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham.

### 2.1.3 Arus Kas

Sebuah perusahaan pada awalnya hanya memikirkan keuntungan yang besar dan cepat dengan melakukan apapun untuk mencapai target yang diinginkan oleh perusahaan tanpa memikirkan dampak dimasa yang akan datang. Tetapi lama-kelamaan perusahaan juga menyadari bahwa setiap kegiatan yang dilakukan harus memperhitungkan resiko yang dihadapi. Untuk dapat mengetahui kinerja setiap perusahaan harus menyajikan suatu laporan keuangan pada satu periode. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisis tersebut digunakan oleh pihak – pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan. Selain itu laporan keuangan akan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban –kewajibannya, struktur modal usaha, keefektifan penggunaan aktiva, serta hal – hal lainnya yang berhubungan dengan keadaan finansial perusahaan.

Untuk itu setiap perusahaan diwajibkan menyusun laporan arus kas dan menjadikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan belum menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup. Untuk menjalankan operasi, melakukan investasi, dan membayar hutang, perusahaan benar-benar harus

memiliki kas bukan memiliki laba bersih. Karena itu, bagi investor sangat penting untuk menganalisis sampai sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengelola kasnya. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode. Laporan arus kas menyajikan arus kas masuk dan arus kas keluar dari kas dan setara kas dengan kategori aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama waktu periode tertentu. Kas dapat didefinisikan sebagai jumlah kas yang ada ditangan (*cash on hand*), *treasury bills*, *commercial paper*, *money market fund* dan rekening giro pada bank (*cash in bank*) termasuk overdraft pada bank.

Kas merupakan pembentuk utama laporan arus kas, kas yang merupakan elemen aktiva yang paling lancar sangat dibutuhkan dalam kegiatan perusahaan. Kas digunakan untuk membiayai baik untuk pembelian aktiva, pembelian saham, pengeluaran untuk beban, dan tentunya kas juga berperan aktif dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Selain itu kas juga dipergunakan untuk menjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur, dengan demikian rasio kas dengan hutang harus dijamin dengan rasio yang bisa menjamin kreditur untuk menghindari adanya krisis likuiditas.

Dengan posisi kas yang memegang peranan yang sangat penting dalam kelanjutan perusahaan dapat dikatakan laporan arus kas juga memegang peranan yang sangat penting untuk perusahaan karena kegunaannya untuk menyajikan laporan aktivitas kas perusahaan, baik kas masuk maupun kas keluar serta sumber penerimaan dan pengeluaran kas.

Dengan dibuatnya laporan arus kas, setiap perusahaan dapat memprediksi kemajuan perusahaan di setiap tahun berjalan dan perusahaan tidak mengalami kerugian seta kebangkrutan. Dimana hal ini dapat dilihat dari

penyajian laporan arus kas yang disusun oleh bagian keuangan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Apabila perusahaan telah melakukan hal tersebut, diharapkan perusahaan akan tetap bertahan walaupun terkadang kondisi ekonomi tidak stabil keadaannya.

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi mengenai laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang. Laporan arus kas dibutuhkan karena:

- a. Kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan ini;
- c. Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang.

Menurut PSAK No.2 (2002:5), arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas. Laporan arus kas adalah revisi dari uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun buku). Laporan arus kas (*cash flow*) mengandung dua macam aliran/ arus kas yaitu:

1. *Cash Inflow*

*Cash inflow* adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang melahirkan kas (penerimaan kas). Arus kas masuk (*cash inflow*) terdiri dari:

- Hasil penjualan produk/jas perusahaan.

- Penagihan piutang dari penjualan kredit.
- Penjualan aktiva tetap yang ada.
- Penerimaan investasi dari pemilik atau saham bilan perseroaan terbatas.
- Pinjaman/hutang dari pihak lain.
- Penerimaan sewa dan pendapatan lain.

## 2. *Cash outflow*

*Cash outflow* adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan beban pengeluaran kas. Arus kas (*cash out flow*) terdiri dari:

- Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lain-lain.
- Pengeluaran biaya administrasi umum dan administrasi penjualan.
- Pembelian aktiva tetap.
- Pembayaran hutang-hutang perusahaan.
- Pembayaran kembali investasi dari pemilik perusahaan.
- Pembayaran sewa, pajak, deviden, bunga dan pengeluaran lain-lain.

Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan dari suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Menurut PSAK No.2 (2002:9) Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

## 1. Aktivitas Operasi

Dalam PSAK No. 2 paragraf 13 (IAI: 2009) dinyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No. 2 paragraf 14 (IAI: 2009) adalah:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b. Penerimaan kas dari royalty, fee, komisi, dan pendapatan lain.
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d. Pembayaran kas kepada karyawan.
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

## 2. Aktivitas investasi

Aktivitas investasi yang utama adalah pembelian dan penjualan



tanah, bangunan peralatan, dan aktiva lainnya yang tidak dibeli untuk dijual kembali. Aktivitas investasi juga termasuk pembelian dan penjualan instrument keuangan yang tidak ditujukan untuk diperdagangkan, seperti halnya memberi dan menagih pinjaman. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi menurut PSAK No. 2 paragraf 16 (IAI: 2009) adalah:

- a. Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
  - b. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain.
  - c. Perolehan saham atau instrument keuangan perusahaan lain.
  - d. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan.
  - e. Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.
3. Aktivitas pendanaan

Termasuk dalam aktivitas pendanaan adalah transaksi dan kejadian dimana kas diperoleh dari dan dibayarkan kembali kepada para pemilik dan kreditor. Contohnya kas yang dihasilkan dari penerbitan saham dan obligasi akan diklasifikasikan sebagai aktivitas

pendanaan. Pengungkapan arus kas yang timbul dari transaksi ini berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan menurut PSAK No. 2 paragraf 17 (IAI: 2009) adalah:

- a. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya.
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
- c. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman lainnya.
- d. Pelunasan pinjaman.
- e. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (lessee) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*)

Menurut Skousen dkk (2009:289) dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan yaitu:

1. Metode langsung

Pada dasarnya adalah pemeriksaan kembali setiap pos atau akun laporan laba rugi dengan tujuan melaporkan seberapa banyak kas yang diterima atau dikeluarkan sehubungan dengan pos tersebut, dan cara terbaik untuk melakukan metode langsung adalah mengurutkan secara sistematis daftar pos-pos dilaporan laba rugi dan menghitung berapa banyak kas yang terkait dengan setiap pos.

2. Metode tidak langsung

Dengan metode tidak langsung, laporan arus kas dimulai dengan laba bersih, yang memasukkan pengaruh bersih dari seluruh laporan laba rugi, dan kemudian melaporkan penyesuaian yang diperlukan

untuk mengubah seluruh akun laporan laba rugi menjadi angka-angka arus Kas. Hanya penyesuaian saja yang dilaporkan. Seperti halnya dengan metode langsung, cara terbaik untuk menampilkan metode tidak langsung adalah dengan melihat laporan laba rugi akun demi akunnya.

Perbedaan antara kedua metode terletak pada penyajian arus kas berasal dari kegiatan operasi. Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba/rugi karena pelepasan investasi. Sementara itu baik aliran kas dari kegiatan investasi dan keuangan adalah sama penyajiannya arus kas keluar. Arus kas masuk dan keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas.

#### 2.1.4 Hubungan antara Laba, Arus Kas dan *Financial Distress*

Di suatu akhir periode akuntansi perusahaan ada dua hasil yang sering terjadi, yaitu laba atau rugi. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001: 259). Laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi, dimana pendapatan lebih besar dari biaya. Jika pendapatan lebih kecil dari biaya maka perusahaan mengalami kerugian.

*Financial distress* merujuk pada kondisi keuangan sebuah perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi ini, apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laporan laba bersih, laba operasi serta nilai buku ekuitasnya. Mungkin juga, perusahaan tersebut akan melakukan merger atau difusi, yaitu penggabungan dua perusahaan yang kemudian hanya mempertahankan salah satunya.

Laporan arus kas merupakan campuran antara laporan laba-rugi dan neraca (Subramanyam, 2010). Laporan arus kas dapat mengekspresikan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan.

Laporan keuangan arus kas memiliki pengertian sebagai laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Laporan ini secara umum berguna bagi manajer untuk menilai operasi masa lalu guna merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Oleh sebab itu, laporan keuangan arus kas disusun dengan tujuan secara khusus untuk:

- 1) Berdasarkan laporan keuangan arus kas sekarang, memperkirakan arus kas pada masa depan.
- 2) Tanpa melihat laporan keuangan arus kas sekarang, menentukan kemampuan atau ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan.
- 3) Landasan dalam mengambil keputusan guna memperbaiki kinerja perusahaan.
- 4) Laporan tentang hubungan laba bersih terhadap perubahan kas

perusahaan.

Oleh karena itu, penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan profitable namun mengalami defisit arus kas, dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu mengembalikan pinjaman kepada kreditor maupun membayar dividen kepada investor. Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif. Kondisi tersebut menjadikan investor tidak mempercayakan investasinya kembali kepada perusahaan karena dari kondisi laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden.

Laporan arus kas berfokus pada pengukuran keuangan daripada ukuran laba dan biasanya lebih cocok digunakan untuk mengevaluasi dan memproyeksikan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dalam hal ini tidak mengidentifikasikan laporan mana yang lebih unggul, tetapi penggunaannya tergantung pada apa yang hendak diukur. Dengan demikian, laporan arus kas digunakan untuk mendukung dan melengkapi laporan laba rugi tapi bukan sebagai pengganti laporan laba rugi.

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

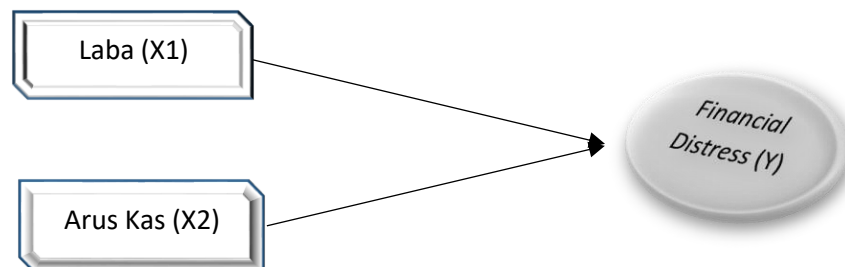
**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Jurnal	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Fitria Wahyuningtyas (2010)	Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan bukan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indoneia.	Analisis regresi logistic	Informasi laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada suatu perusahaan sedangkan informasi arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
2.	Fanny Djongkang dan Mario Rio Rita (2014)	Manfaat laba dan arus kas untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> .	Analisis diskriminan dengan persamaan (1) untuk model laba dan persamaan (2) untuk model arus kas. Tahap pertama melakukan uji asumsi klasik terhadap data-data yang digunakan dalam penelitian ini	Laba memberikan hasil yang kuat digunakan sebagai model prediksi <i>financial distress</i> suatu perusahaan, sedangkan arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan
3.	Abdul Kadir (2014)	Analisis Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi <i>Financial distress</i> pada perusahaan Manufaktur yang	Analisis regresi logistic	Arus kas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan laba tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia.		
4.	Julius (2017)	Pengaruh <i>financial leverage</i> , <i>firm growth</i> , laba dan arus kas terhadap <i>financial distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Analisis regresi logistik.	Arus kas yang dapat memprediksi <i>Financial Distress</i> .
5.	Fanny Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018)	Pengaruh laba dan Arus kas terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Analisis regresi logistic	Rasio laba dan rasio arus kas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

### 2.3 Model Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori yang telah di jelaskan di atas, maka dapat di bentuk model teori sebagai berikut:



## **Gambar 1**

### **Model Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

##### **2.4.1 Hubungan Laba dengan *Financial Distress***

Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba operasi bersih negatif akan mempengaruhi kondisi *financial distress*. Jika laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, karena bisa menghasilkan keuntungan. Namun bila laba negatif maka kinerja suatu perusahaan harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) yang menyatakan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

*H1: Laba mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.*

##### **2.4.2 Hubungan Arus kas dengan *Financial Distress***

Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Faktor penting dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah posisi dari kas karena arus kas dapat memberikan peramalan yang lebih akurat. Analisis rasio arus kas menjelaskan bahwa informasi arus kas mempunyai kemampuan menjelaskan secara rinci keseluruhan aktivitas perusahaan. Informasi arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas dapat menguraikan hubungan umum antara entitas gagal dan non-gagal. Semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan



terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah rasio yang dihitung dari laporan arus kas maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Leonie Jooste, 2007 dalam Mariana, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) menyatakan bahwa arus kas yang dapat memprediksi kondisi *Financial Distress*. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

*H2: Arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.*